

Makna Filosofis Go'et Bantang Cama Reje Lele dalam Perspektif Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein pada Masyarakat Manggarai

Charlos Mario Y.B. Makung¹, Felix Riondi Sugar^{2*}, Adrianus Ovin³, Kasimirius Rape Baluk⁴, Yosef Kurniawan Lagur⁵, Yohanes Aurelius Gradisca⁶, Calvin Richardson Babbista Laru⁷, Adrianus Vandi Haman⁸, Marianus Soni Jaya Mahe⁹, Fransiskus R.D. Sukun¹⁰

¹⁻¹⁰ Prodi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

*Penulis Korespondensi: feliksugar@gmail.com

Abstract. *Go'et is a form of Manggarai oral literature that embodies cultural values, moral teachings, and philosophical insights into communal life. One of the go'et expressions that remains actively practiced is bantang cama reje lele, which conveys the values of unity, deliberation, solidarity, and collective participation within the Manggarai community. This study aims to examine the philosophical meaning of go'et bantang cama reje lele through the perspective of Ludwig Wittgenstein's philosophy of language. The research employs a qualitative method with a philosophy of language approach. Data were collected through library research and interviews with Manggarai traditional leaders, then analyzed descriptively and interpretively using Wittgenstein's concepts of language games and forms of life. The findings reveal that the meaning of go'et bantang cama reje lele cannot be understood solely from the literal meaning of its words, but primarily through its use in the social practices of the Manggarai people. The expression functions as a guiding principle in customary deliberations, conflict resolution, traditional ceremonies, and the cultivation of harmonious social relationships. From Wittgenstein's perspective, this go'et represents a language game whose meaning emerges from its cultural context and the social rules governing its use. It also reflects the forms of life of the Manggarai people, in which kinship, mutual cooperation, equality, and respect for customary traditions constitute the foundation of communal life. Therefore, go'et bantang cama reje lele is not merely an element of oral tradition but also serves as an ethical and social guide that preserves the cultural identity of the Manggarai community while strengthening the values of togetherness amid social change.*

Keywords: *Go'et Bantang Cama Reje Lele; Language Games; Ludwig Wittgenstein; Manggarai Community; Philosophy of Language.*

Abstrak. Go'et merupakan salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Manggarai yang mengandung nilai-nilai budaya, moral, dan filosofi kehidupan. Salah satu go'et yang masih hidup dan digunakan hingga kini ialah *bantang cama reje lele*, yang mengandung makna persatuan, musyawarah, kebersamaan, dan partisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna filosofis go'et *bantang cama reje lele* melalui perspektif filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filsafat bahasa. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dan wawancara dengan tokoh adat Manggarai, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif menggunakan konsep *language games* dan *forms of life* Wittgenstein. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna go'et *bantang cama reje lele* tidak dapat dipahami hanya dari arti leksikal setiap katanya, tetapi terutama melalui penggunaannya dalam praktik kehidupan masyarakat Manggarai. Go'et ini berfungsi sebagai pedoman dalam musyawarah adat, penyelesaian persoalan bersama, pelaksanaan upacara adat, serta pembentukan hubungan sosial yang harmonis. Dalam perspektif Wittgenstein, ungkapan tersebut merupakan bentuk permainan bahasa yang memperoleh makna dari konteks budaya dan aturan sosial yang melingkupinya. Go'et juga mencerminkan *forms of life* masyarakat Manggarai yang menempatkan persaudaraan, gotong royong, kesetaraan, dan penghormatan terhadap adat sebagai dasar kehidupan bersama. Dengan demikian, go'et *bantang cama reje lele* tidak hanya menjadi warisan budaya lisan, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman etis dan sosial yang terus membentuk identitas budaya masyarakat Manggarai serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan di tengah perubahan zaman.

Kata kunci: Filsafat Bahasa; Go'et Bantang Cama Reje Lele; *Language Games*; *Ludwig Wittgenstein*; Masyarakat Manggarai.

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana komunikasi dan pemersatu. Melalui bahasa, setiap orang dapat berinteraksi, saling memahami, dan membangun hubungan sosial. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing, seperti suku, budaya, adat istiadat, dan bahasa daerah. Masyarakat Manggarai, misalnya, menggunakan Bahasa Manggarai beserta berbagai dialeknya sebagai identitas budaya. Selain menjadi alat komunikasi, Bahasa Manggarai juga memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan di tengah masyarakat. Pada dasarnya, bahasa merupakan sistem lambang yang memiliki makna sehingga dapat digunakan oleh anggota masyarakat untuk saling berkomunikasi dan memahami satu sama lain (Raho, 2016).

Menariknya adalah bahwa masyarakat Manggarai memiliki kekayaan budaya berupa peribahasa yang dikenal dengan istilah *go'et*. *Go'et* merupakan ungkapan khas yang mengandung makna mendalam dan mencerminkan kebijaksanaan hidup masyarakat Manggarai. Peribahasa ini sering digunakan untuk menggambarkan karakter, kemampuan, atau keadaan seseorang. Selain itu, *go'et* menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nasihat, teguran, maupun sindiran secara halus sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh orang yang mendengarnya. Oleh karena itu, *go'et* tidak hanya menjadi bagian dari tradisi lisan, tetapi juga menjadi cerminan cara berpikir dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Manggarai (Agni, 2009). Satu hal yang pasti adalah bahwa menurut masyarakat Manggarai, kemampuan bertutur dengan baik, terutama menggunakan *go'et*, tidak dimiliki oleh setiap orang. Kemampuan tersebut umumnya dimiliki oleh para tetua adat atau orang-orang yang telah lama berkecimpung dalam berbagai upacara adat dan memahami adat istiadat secara mendalam. Karena pengetahuan dan kepiawaian mereka dalam berbahasa, para tetua adat memiliki kedudukan yang dihormati serta berperan penting dalam memberikan nasihat, memimpin musyawarah, dan memengaruhi kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Dalam budaya Manggarai, kehidupan masyarakat diatur melalui struktur yang dibentuk dalam musyawarah adat secara resmi. Pertemuan tersebut biasanya diselenggarakan di rumah adat (*mbaru gendang*), yang menjadi pusat pengambilan keputusan bagi berbagai kepentingan bersama. Dari hasil musyawarah ini lahir aturan, norma, dan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Norma-norma tersebut mengarahkan setiap anggota masyarakat dalam bersikap dan bertindak, sekaligus menjadi dasar untuk menilai perilaku orang lain sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam komunitas (Raho, 2016). Masyarakat Manggarai menjalani kehidupan berdasarkan aturan, norma, dan nilai-nilai yang telah

disepakati bersama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman dalam berinteraksi dan menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat.

Dalam tatanan sosial masyarakat Manggarai, rumah adat (*mbaru gendang*) menjadi pusat kehidupan bersama sekaligus tempat berlangsungnya berbagai kegiatan adat dan pengambilan keputusan. Sebagaimana dalam pemerintahan terdapat pembagian tugas dan wewenang, masyarakat Manggarai juga memiliki struktur kepemimpinan adat yang jelas, seperti *tua gendang*, *tua golo*, *tua teno*, dan *tua kilo* atau *tua panga*. *Tua kilo* memimpin kelompok keluarga atau subklan, *tua golo* bertanggung jawab memimpin musyawarah dan menyelesaikan persoalan warga, sedangkan *tua teno* mengatur pembagian tanah adat (*lingko*). Apabila suatu masalah tidak dapat diselesaikan oleh *tua golo*, persoalan tersebut akan diteruskan kepada *tua gendang* sebagai pemimpin adat tertinggi untuk memperoleh penyelesaian (Nggoro, 2006). Budaya Manggarai merupakan warisan yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Robert Lowie yang dikutip oleh Blolong (2012) dalam buku *Dasar-Dasar Antropologi*, kebudayaan berkaitan dengan pengalaman masa lalu yang terus berkembang dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Unsur-unsur budaya tersebut diwariskan kepada generasi selanjutnya melalui proses pembelajaran, baik secara formal maupun melalui kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seseorang dapat memahami dan memiliki kebudayaan ketika ia mempelajari serta menghayati nilai-nilai yang diwariskan oleh masyarakatnya.

Menjadi lebih mungkin bahwa masyarakat Manggarai memiliki hubungan yang kuat dengan adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam adat tersebut terus dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak hilang oleh perkembangan zaman. Salah satu bentuk warisan budaya tersebut adalah *go'et* atau peribahasa Manggarai yang menjadi ciri khas masyarakat setempat. Sebagai bagian dari sastra lisan, *go'et* mengandung nilai-nilai kehidupan, nasihat, dan kebijaksanaan yang berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat dalam bersikap dan bertindak. Oleh karena itu, keberadaan *go'et* perlu terus dilestarikan agar nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam praktiknya peribahasa atau *go'et* dalam budaya Manggarai dibuka sebelum melakukan suatu pertemuan adat. Biasanya diawali dengan kata “*iyó*” (tua adat mengucapkan kata “*iyó*” dengan tarikan nafas yang panjang). Ucapan “*iyó*” dalam bahasa Manggarai mengandaikan bahwa upacara adat istiadat tersebut dibuka dengan resmi. Semua orang yang melibatkan diri berada dalam posisi hening dan tetap fokus saat berlangsungnya upacara adat

ini. Peribahasa ini diungkapkan secara lisan oleh tua adat. Orang yang mengatur dan memimpin acara ini disebut juru bicara atau *tongka* dalam bahasa manggarai. *Go'et bantang cama reje lele* menunjukkan makna persatuan dan kesatuan dalam keluarga (Gonsaga, 2025). Selain memiliki nilai sosial, *go'et bantang cama reje lele* juga memiliki peran dalam membantu masyarakat, terutama keluarga yang mengalami keterbatasan ekonomi. Dalam budaya Manggarai, pelaksanaan perkawinan adat membutuhkan biaya dan persiapan yang besar, baik secara finansial maupun material. Kondisi ekonomi sering menjadi kendala bagi sebagian masyarakat untuk melaksanakan perkawinan secara adat. Padahal, perkawinan adat memiliki makna penting karena menjadi tanda bahwa pasangan suami istri telah diakui secara resmi dalam kehidupan berkeluarga menurut aturan adat Manggarai (Gonsaga, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, pemahaman terhadap *go'et bantang cama reje lele* dapat dikaji melalui pemikiran filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein. Wittgenstein memiliki dua pandangan utama tentang bahasa. Pada periode awal melalui karya *Tractatus Logico-Philosophicus*, ia melihat bahasa sebagai gambaran logis tentang realitas, di mana sebuah pernyataan memiliki makna ketika menggambarkan fakta yang ada. Sementara itu, dalam periode keduanya melalui *Philosophical Investigations*, Wittgenstein menjelaskan bahwa makna bahasa bergantung pada penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa tidak memiliki makna yang tetap, melainkan terbentuk melalui berbagai praktik sosial seperti memberi perintah, menjelaskan sesuatu, maupun berinteraksi dalam kehidupan bersama (Tukan, 2023). Selain itu, Wittgenstein dalam *Tractatus Logico-Philosophicus* menjelaskan bahwa filsafat memiliki hubungan erat dengan bahasa. Menurutnya, tugas filsafat adalah mengkritisi penggunaan bahasa agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dengan lebih jelas. Dengan demikian, filsafat berperan membantu manusia menemukan dan memahami makna dari setiap ungkapan bahasa (Gufron, 2016). Hal penting yang perlu diingat adalah bahwa Wittgenstein menegaskan nilai penggunaan bahasa ditentukan oleh aturan atau regulasi yang berlaku dalam setiap aspek kehidupan manusia (Gufron, 2016). Dengan demikian, pemikiran Wittgenstein tentang bahasa memiliki keterkaitan dengan bahasa ibu masyarakat Manggarai dalam konteks kehidupan mereka. Bahasa Manggarai tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi atau permainan bahasa, tetapi juga mengandung makna yang lebih luas karena mencerminkan nilai, aturan, dan cara hidup masyarakatnya (Marifa et al., 2024). Dalam tradisi filsafat bahasa, Ludwig Wittgenstein memandang bahasa lebih dari sekadar sistem simbol di mana ia menekankan bahwa makna bahasa hanya dapat dipahami dalam konteks penggunaannya sehari-hari (Gufron, 2016).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji bahasa dan budaya Manggarai, khususnya mengenai fungsi *go'et* sebagai sastra lisan, nilai sosial, serta perannya dalam menjaga identitas dan keharmonisan masyarakat. Beberapa kajian juga telah membahas Bahasa Manggarai sebagai bagian dari sistem budaya yang mengandung nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis makna filosofis *go'et bantang cama reje lele* melalui perspektif filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein masih terbatas. Celah penelitian ini terletak pada kurangnya kajian yang melihat *go'et* bukan hanya sebagai ungkapan adat atau warisan budaya, tetapi sebagai praktik bahasa yang memperoleh makna melalui penggunaannya dalam kehidupan sosial masyarakat Manggarai. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji *go'et bantang cama reje lele* menggunakan konsep *language games* dan *forms of life* Wittgenstein untuk memahami bagaimana bahasa adat berfungsi sebagai pembentuk nilai persaudaraan, musyawarah, solidaritas, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Manggarai.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filsafat bahasa. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *go'et*, budaya Manggarai, serta pemikiran Ludwig Wittgenstein. Penelitian lapangan dilakukan melalui wawancara dengan tokoh adat masyarakat Manggarai untuk memperoleh pemahaman mengenai makna dan penggunaan *go'et bantang cama reje lele* dalam kehidupan sosial masyarakat. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan menggunakan konsep *language games* dan *forms of life* Ludwig Wittgenstein. Melalui metode ini, penelitian berusaha memahami bagaimana bahasa adat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mencerminkan nilai, aturan, dan cara hidup masyarakat Manggarai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

***Go'et Bantang Cama Reje Lele* dalam Kehidupan Masyarakat Manggarai**

Ungkapan puitis yang dikenal sebagai *go'et* memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat Manggarai. Keberadaan *go'et* menjadi bagian penting karena mengandung nilai, nasihat, dan pandangan hidup yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan pertimbangan tersebut, Inosensius Sutam dalam bukunya *Ca Leleng Do, Do Leleng Ca* menjelaskan bahwa masyarakat Manggarai memahami *go'et* sebagai

ungkapan atau pepatah yang disampaikan dengan bahasa yang indah, halus, dan penuh makna. Melalui *go'et*, masyarakat Manggarai mampu menyampaikan pesan secara tersirat, memiliki unsur seni, dan menggambarkan keindahan bahasa (Gonsaga, 2025). Sebagai sastra lisan, *go'et* tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan budaya, tetapi juga membawa pesan moral yang mengatur hubungan sosial agar kehidupan bersama berjalan lebih baik. Dalam kehidupan masyarakat Manggarai, *go'et* sering digunakan dalam berbagai kegiatan adat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat banyak bentuk *go'et* yang dikenal oleh masyarakat Manggarai, seperti *bantang cama reje lele*, *nai ca anggik tuka ca lele*, *neka lur neho watu tukur neka behas neho kena*, *wancing nggaring weang gerak*, dan *muku ca pu'u neka woleng curup teu ca ambo neka woleng lako*. Namun, penelitian ini secara khusus berfokus pada kajian terhadap *go'et bantang cama reje lele* sebagai salah satu ungkapan yang memiliki nilai penting dalam kehidupan sosial masyarakat Manggarai (Gonsaga, 2025).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis bersama Bapak. Gabriel Natus (Seorang *Tua* atau *heti* dari Mbaru Bongko) menegaskan bahwa *Go'et bantang cama reje lele* terdiri dari empat kata yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Kata *bantang* berarti berembuk, mengajak, atau membujuk untuk mencapai suatu kesepakatan. Kata *cama* memiliki arti bersama-sama atau secara kolektif. Sementara itu, *reje* berarti bermusyawarah atau mencapai mufakat, dan *lele* bermakna ikut serta atau mengambil bagian dalam suatu kegiatan bersama. Dengan demikian, ungkapan *bantang cama reje lele* menggambarkan nilai kebersamaan, musyawarah, dan keterlibatan setiap anggota masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Secara harfiah, *go'et bantang cama reje lele* bermakna mengajak dan membangun kesepakatan bersama melalui musyawarah. Ungkapan ini digunakan secara luas oleh masyarakat Manggarai dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. *Go'et* ini juga menjadi salah satu nilai dasar dalam pelaksanaan berbagai upacara adat. Dalam setiap pertemuan adat, sebelum sebuah keputusan ditetapkan, masyarakat terlebih dahulu melakukan diskusi dan musyawarah untuk menemukan keputusan yang dianggap terbaik bagi kepentingan bersama. Dalam proses tersebut, seorang pemimpin adat dituntut untuk menghargai setiap pendapat yang disampaikan oleh anggota masyarakat serta tidak mengambil keputusan secara sepihak atau otoriter (Gonsaga, 2025).

Secara mendasar, *go'et bantang cama reje lele* menjadi salah satu nilai penting yang menentukan keberhasilan suatu upacara adat. Menurut Bapak Alexander Abel yang adalah tokoh adat dari *Mbaru Bongko* sebagaimana yang diwawancarai oleh penulis menegaskan bahwa setiap pelaksanaan adat yang berjalan baik selalu diawali dengan adanya kesepakatan

bersama atau *bantang cama reje lele*. Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah dan kerja sama menjadi unsur utama sebelum sebuah kegiatan adat dilaksanakan. Sebaliknya, apabila tidak terdapat kesepakatan bersama, maka pelaksanaan upacara adat akan mengalami hambatan bahkan tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, *go'et bantang cama reje lele* menegaskan pentingnya kebersamaan, kerja sama, dan kesatuan hati agar setiap kegiatan adat dapat berlangsung dengan lancar dan berhasil. Kehadiran *go'et bantang cama reje lele* dalam setiap kegiatan adat bukan hanya sebatas ungkapan atau kata-kata, melainkan diwujudkan melalui tindakan nyata. Keberhasilan sebuah acara adat sangat bergantung pada keterlibatan dan kerja sama setiap anggota masyarakat yang mengambil bagian di dalamnya. Nilai yang terkandung dalam *go'et bantang cama reje lele* mencerminkan semangat partisipasi bersama, yaitu setiap individu bekerja dengan tujuan dan harapan yang sama untuk mencapai keberhasilan suatu kegiatan adat.

Berdasarkan catatan di atas adalah bahwa dalam menjaga keberlangsungan suatu budaya, keberadaan komunitas sebagai penerus warisan budaya memiliki peran yang sangat penting. Setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menjaga, merawat, dan meneruskan nilai-nilai budaya agar tidak hilang oleh perkembangan zaman. Dalam masyarakat Manggarai terdapat ungkapan *pede dise ende, tae dise ame* yang berarti warisan adat yang berasal dari orang tua. Ungkapan ini mengingatkan setiap orang Manggarai untuk menghargai, memahami, dan melestarikan pesan serta nilai adat yang telah diwariskan oleh para leluhur. Sebaliknya, seseorang yang tidak memahami atau tidak peduli terhadap warisan adat disebut *toe repong pede, toe haeng tae*. Sementara itu, orang yang tidak terlibat dalam kegiatan adat dikenal dengan istilah *wedi repi lage sake*. Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan budaya Manggarai (Gonsaga, 2025). Dalam konteks ini setiap pribadi adalah pewaris budaya. Pewaris yang dimaksudkan disini adalah warisan budaya yang ada pada seseorang, diperoleh lewat dan dari kelompok masyarakat tempat manusia hidup. Warisan budaya itu bersifat sosial, kendati ia peroleh dari seseorang atau dari keluarga dalam kehidupan sosial (Blolong, 2012). Setiap individu ditantang untuk mampu menjaga dan mempertahankan nilai budayanya agar nilai yang terkandung didalamnya tidak mudah luntur.

Go'et sebagai pedoman hidup masyarakat Manggarai diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi melalui cerita, dongeng, pantun, puisi, lagu, dan sajak. Cara penyampaian seperti ini membuat go'et lebih mudah dipahami dan diingat oleh masyarakat. Selain itu, go'et juga diwariskan melalui berbagai kegiatan adat, seperti upacara adat, pesta adat, dan doa bersama. Momen kebersamaan atau lonto leok menjadi ruang penting bagi masyarakat untuk

berbagi cerita, berdiskusi, dan mengenalkan nilai-nilai go'et kepada generasi berikutnya. Dengan cara tersebut, keberadaan go'et tetap hidup dan terus dipelihara dalam kehidupan masyarakat Manggarai (Ndung, 2019). *Go'et bantang cama reje lele* memiliki beberapa tujuan di antaranya adalah *Pertama*, Menggugah rasa cinta masyarakat Manggarai terhadap budaya sendiri. Salah satu kebanggaan masyarakat Manggarai adalah *go'et*. *Go'et bantang cama reje lele* merupakan *go'et* yang ada pada budaya Manggarai. *Go'et* ini merupakan fenomena linguistik yang dipakai dalam ungkapan tradisional yang memiliki karakteristik, bentuk dan makna khas dan esensinya menggambarkan konseptualisasi etnik Manggarai tentang etos kerja dan gotong royong sebagai modal sosial peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Gonsaga, 2025).

Kedua, Mengungkapkan latar belakang kehidupan sosial kultural masyarakat Manggarai dari aspek bahasa. Bahasa bukan hanya sekedar menjadi media komunikasi untuk mengirim pesan kepada orang lain dengan tujuan mempengaruhi pola pikir. Akan tetapi, bahasa telah menjadi identitas sosial pada pelaku yang menggunakan bahasa sebagai media komunikasi, terutama bahasa daerah (Regus & Deki, 2011). Masyarakat Manggarai memiliki bahasa yang sama yaitu bahasa Manggarai tetapi ada perbedaan dialek. Bahasa daerah berfungsi dan berperan untuk menyatakan, menjelaskan, dan meriwayatkan identitas manusia, benda, hal, peristiwa, dan kisah tentang manusia, komunitas, adat, tradisi, budaya, syair lagu, pantun, puisi, dan lain-lain (Regus & Deki, 2012). *Go'et bantang cama reje lele* dalam masyarakat Manggarai merupakan bahasa yang memiliki nilai keindahan tertentu dan memiliki makna yang mendalam bagi masyarakatnya. *Go'et bantang cama reje lele* menjadi suatu pedomaan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Manusia cenderung bekerja sendiri tanpa meminta bantuan atau pertolongan dari manusia yang lain. Namun kehadiran *go'et bantang cama reje lele* dimaksudkan untuk meminimalisir kejadian seperti ini (Gonsaga, 2025).

Ketiga, sebagai salah satu usaha untuk menggali, menjaga, memelihara dan melestarikan ungkapan tradisional daerah Manggarai agar tidak punah. *Go'et bantang cama reje lele* adalah warisan budaya dari nenek moyang atau leluhur yang wajib dijaga nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam *go'et bantang cama reje lele* hendaknya menjadi suatu pedomaan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Sehingga masyarakat bisa melakukan sesuatu atau bertindak sesuai dengan nilai yang telah ditetapkan (Gonsaga, 2025).

Dengan demikian yang menjadi makna utama dari *go'et bantang cama reje lele* adalah persaudaraan dan keharmonisan. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan selalu membutuhkan orang lain. Dari kehidupan bersama

tersebut terbentuklah masyarakat yang kemudian menciptakan budaya dan adat istiadat sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai dalam budaya berfungsi mengatur perilaku masyarakat agar tercipta hubungan sosial yang rukun, damai, dan harmonis. Bagi masyarakat Manggarai, nilai persaudaraan, persatuan, dan keharmonisan menjadi bagian penting dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui *go'et* atau peribahasa yang mengandung pesan dan kebijaksanaan tentang cara membangun hubungan yang baik antaranggota masyarakat (Ndung, 2019). Dalam masyarakat Manggarai nilai-nilai tersebut terdapat dalam ungkapan atau *go'et bantang cama reje lele*. Dari konsep ini, orang dapat memahami bahwa kehidupan masyarakat Manggarai selalu dibangun atas asas persaudaraan yang harmonis, persatuan dan kesetaraan.

Konsep Filsafat Bahasa Wittgenstein

Ludwig Wittgenstein merupakan salah satu filsuf bahasa penting pada abad ke-20 yang pemikirannya berkembang melalui dua tahap utama. Dalam karya awalnya, *Tractatus Logico-Philosophicus*, Wittgenstein menjelaskan bahwa bahasa memiliki susunan logis yang menggambarkan realitas. Menurutnya, suatu pernyataan memiliki makna apabila mampu menggambarkan fakta atau keadaan yang ada di dunia secara tepat. Karena itu, hubungan antara bahasa dan realitas dipahami sebagai hubungan kesesuaian antara ungkapan bahasa dengan kenyataan (Kaelan, 2004). Dalam karya keduanya, *Philosophical Investigations*, Wittgenstein mengubah pandangannya tentang bahasa. Ia tidak lagi melihat makna bahasa hanya berdasarkan hubungan antara kata dan kenyataan, tetapi menekankan bahwa makna sebuah kata ditentukan oleh cara kata tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa bukanlah sistem yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari aktivitas sosial manusia yang berkembang melalui berbagai bentuk interaksi (Tukan, 2023).

Dalam pemikirannya, Wittgenstein memperkenalkan konsep *language games* atau permainan bahasa, yaitu berbagai bentuk penggunaan bahasa yang memiliki aturan dan konteks tertentu dalam kehidupan sosial. Penggunaan bahasa seperti memberi perintah, berdoa, bercerita, bernyanyi, bermusyawarah, maupun menjalankan ritual adat merupakan bentuk permainan bahasa yang berbeda karena memiliki tujuan dan cara penggunaan masing-masing. Selain itu, Wittgenstein juga menjelaskan konsep *forms of life* atau bentuk kehidupan, yang merujuk pada keseluruhan kebiasaan, budaya, praktik sosial, dan pola hidup masyarakat yang menjadi dasar munculnya makna dalam Bahasa (Gufron, 2016). Atas dasar ini bahwa bahasa hanya dapat dipahami dalam kerangka dalam sebuah konteks kehidupan. Dengan demikian, bahasa tidak berdiri netral, melainkan tertanam dalam konteks sosial tertentu.

Menjadi lebih mungkin bahwa Wittgenstein dengan konsepnya *language game* menekankan secara keseluruhan bahasa sebagai sebuah aktivitas yang dijalani sebagaimana bahasa itu sendiri membahasakan konteks. Dari sini yang hendak dikatakan adalah setiap manusia menjadikan komunikasi sebagai pintu masuk untuk saling memahami satu sama lain dalam bahasa (Sugar et al., 2026). Maka dari itu adalah bahwa melalui bahasa sebagai mediasi komunikasi akan berjalan dengan suatu kesepakatan bersama baik bagi yang memberi pesan atau yang menerima pesan. Selain itu manusia dalam praktiknya menggunakan bahasa sebagai pemahaman adalah ketika berada pada situasi yang memaksa untuk memahami situasi disekitarnya, misalnya memberi nama tentang sebuah subjek atau objek, mengulangi kata ataupun menekankan pada sebuah kalimat. (Otniel, 2023).

Demikian juga halnya Wittgenstein sebagaimana yang ditegaskan dalam Fikri & Firdausiyah (2021) mengatakan bahwa "*the meaning of a word is its use in the language*". Hal ini menunjukkan bahwa bahasa selalu memiliki nilai dan makna ketika digunakan dalam kehidupan manusia. Makna sebuah kata atau kalimat tidak hanya bergantung pada bentuknya, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks dan situasi orang yang menggunakannya. Karena itu, Wittgenstein menekankan bahwa *language game* merupakan bagian dari *form of life*, yaitu bahasa yang muncul dalam berbagai aktivitas manusia seperti memberi perintah, meminta sesuatu, berterima kasih, berdoa, bermain peran, dan berbagai bentuk interaksi sosial lainnya (Wittgenstein, 1953).

Analisis Go'et Bantang Cama Reje Lele dalam Perspektif Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein

Go'et bantang cama reje lele dalam masyarakat Manggarai tidak dapat dipahami hanya sebagai susunan kata atau ungkapan tradisional semata. Ungkapan tersebut memiliki makna yang lebih luas karena hidup dan digunakan dalam konteks sosial masyarakat Manggarai. Dalam perspektif filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein, makna bahasa tidak hanya terletak pada hubungan antara kata dan objek yang dirujuk, tetapi juga pada bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam kehidupan manusia (Wittgenstein, 1953). Oleh karena itu, untuk memahami makna go'et bantang cama reje lele, diperlukan pemahaman terhadap konteks penggunaan, aturan adat, serta praktik sosial yang melatarbelakanginya (Gonsaga, 2025).

Pada pemikiran awal Wittgenstein dalam karya *Tractatus Logico-Philosophicus*, bahasa dipahami sebagai gambaran tentang realitas. Sebuah proposisi memiliki makna apabila terdapat kesesuaian antara struktur bahasa dengan keadaan yang digambarkan dalam dunia nyata (Wittgenstein, 1953). Jika konsep ini diterapkan pada go'et bantang cama reje lele, maka secara literal ungkapan tersebut menggambarkan suatu keadaan sosial masyarakat

Manggarai yang mengutamakan kebersamaan, musyawarah, dan kesepakatan. Kata *bantang* yang berarti berembuk, *cama* yang berarti bersama-sama, *reje* yang berarti bermufakat, dan *lele* yang berarti mengambil bagian, secara langsung menggambarkan praktik kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi kerja sama (Ndung, 2019).

Namun, pemahaman terhadap go'et *bantang cama reje lele* tidak cukup hanya berhenti pada makna literalnya. Jika hanya dipahami sebagai rangkaian kata, maka makna yang diperoleh masih sangat terbatas. Dalam perkembangan pemikirannya melalui karya *Philosophical Investigations*, Wittgenstein menjelaskan bahwa makna sebuah bahasa terletak pada penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari (*meaning is use*) (Kaelan, 2004). Artinya, sebuah kata memperoleh makna bukan hanya karena definisinya, tetapi karena bagaimana masyarakat menggunakan kata tersebut dalam konteks tertentu. Pandangan ini sangat relevan untuk memahami go'et *bantang cama reje lele*, sebab ungkapan tersebut memperoleh makna melalui praktik adat, musyawarah, dan kehidupan sosial masyarakat Manggarai.

Dalam konteks masyarakat Manggarai, go'et *bantang cama reje lele* digunakan dalam berbagai kegiatan adat, terutama ketika masyarakat hendak mengambil keputusan bersama. Ungkapan tersebut tidak hanya menjadi kalimat yang diucapkan oleh tetua adat, tetapi menjadi prinsip yang mengarahkan tindakan masyarakat. Ketika sebuah persoalan adat dibicarakan dalam *mbaru gendang*, masyarakat tidak langsung menerima keputusan dari satu pihak, melainkan melalui proses diskusi dan musyawarah bersama. Dalam proses tersebut, go'et *bantang cama reje lele* berfungsi sebagai pedoman agar setiap orang memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan mengambil bagian dalam keputusan bersama.

Hal ini menunjukkan bahwa go'et *bantang cama reje lele* merupakan bentuk *language game* sebagaimana dijelaskan oleh Wittgenstein. Konsep *language games* menunjukkan bahwa bahasa selalu memiliki aturan penggunaan sesuai dengan konteks kehidupan tertentu (Otniel, 2023). Bahasa dalam upacara adat, bahasa dalam percakapan sehari-hari, bahasa dalam doa, maupun bahasa dalam musyawarah memiliki aturan dan tujuan yang berbeda. Demikian pula go'et *bantang cama reje lele* memiliki aturan penggunaan tertentu dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Ungkapan tersebut tidak digunakan secara sembarangan, tetapi muncul dalam situasi tertentu yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan pelaksanaan kegiatan adat.

Dengan demikian, go'et *bantang cama reje lele* dapat dipahami sebagai sebuah permainan bahasa adat yang mengandung nilai sosial. Dalam praktiknya, ungkapan tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan suatu tindakan sosial. Ketika tetua adat mengucapkan go'et tersebut, ia tidak sekadar menyampaikan kata-kata, tetapi

mengajak masyarakat untuk membangun kesepakatan dan bekerja bersama (Gonsaga, 2025). Bahasa dalam konteks ini memiliki kekuatan performatif, yaitu kemampuan bahasa untuk menciptakan tindakan dan hubungan sosial tertentu. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Wittgenstein bahwa bahasa merupakan bagian dari aktivitas manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial Masyarakat (Wittgenstein, 1953). Selain konsep *language games*, pemikiran Wittgenstein tentang *forms of life* juga membantu menjelaskan keberadaan go'et bantang cama reje lele. *Forms of life* menunjuk pada keseluruhan cara hidup, kebiasaan, nilai, dan praktik sosial yang menjadi dasar penggunaan bahasa (Wittgenstein, 1953). Bahasa tidak muncul dalam ruang kosong, melainkan berkembang dari kehidupan manusia yang memiliki budaya dan aturan tertentu. Oleh karena itu, makna go'et bantang cama reje lele hanya dapat dipahami secara utuh apabila melihat kehidupan masyarakat Manggarai sebagai latar belakangnya.

Masyarakat Manggarai memiliki sistem kehidupan sosial yang berlandaskan pada hubungan kekeluargaan, penghormatan terhadap adat, dan semangat gotong royong. Nilai tersebut terlihat dalam konsep *lonto leok*, yaitu kebiasaan duduk bersama untuk berdiskusi dan menyelesaikan persoalan secara bersama-sama (Gonsaga, 2025). Dalam konteks ini, go'et bantang cama reje lele bukan hanya sebuah ungkapan bahasa, tetapi merupakan bagian dari cara hidup masyarakat Manggarai. Bahasa tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat memahami hubungan manusia dengan manusia lain, yaitu bahwa kehidupan bersama membutuhkan kerja sama, penghormatan, dan kesediaan untuk mengambil bagian.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Go'et bantang cama reje lele merupakan ungkapan tradisional masyarakat Manggarai yang memiliki makna filosofis mendalam tentang persatuan, musyawarah, solidaritas, dan keharmonisan hidup bersama. Dalam perspektif Ludwig Wittgenstein, makna go'et tidak hanya terletak pada arti setiap kata secara literal, tetapi pada penggunaannya dalam praktik kehidupan masyarakat Manggarai. Melalui konsep *language games*, go'et dipahami sebagai bentuk permainan bahasa adat yang memiliki aturan dan konteks tertentu dalam kehidupan sosial. Sementara melalui konsep *forms of life*, go'et menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa, budaya, dan cara hidup masyarakat. Dengan demikian, go'et bantang cama reje lele bukan sekadar warisan bahasa, melainkan menjadi pedoman moral dan sosial yang menjaga keberlangsungan nilai budaya masyarakat Manggarai.

DAFTAR REFERENSI

- Agni, B. (2009). *Sastra Indonesia Lengkap*, (Pertama). Hi-Fest Publishing.
- Blolong, R. (2012). *Raymundus. Dasar-Dasar Antropologi Budaya*. Ende: Nusa Indah.
- Gonsaga, C. T. (2025). *Makna Go'et Bantang Cama Réjé Lélé Dalam Perkawinan Adat Manggarai dan Implikasinya Bagi Kehidupan Keluarga*. IFTK LEDALERO.
- Gufron, M. I. (2016). Pemikiran Ludwig Wittgenstein Dalam Kerangka Analitika Bahasa Filsafat Barat Abad Kontemporer. *Misykah: Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam*, 1(1), 118–144.
- Kaelan, K. (2004). Filsafat Analitis menurut Ludwig Wittgenstein: Relevansinya bagi Pengembangan Pragmatik. *Humaniora*, 16(2), 133–146.
- Marifa, S., Nursaly, B. R., & Taufiq, M. (2024). Variasi Pemakaian Bahasa Manggarai Desa Golo Sengang Kecamatan Sano Nggoang Kabupaten Manggarai Barat. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 4(2), 349–357.
- Ndung, Y. (2019). Etos dan Spirit Hidup Orang Manggarai. *Malang: Universitas Negeri Malang*.
- Nggoro, A. M. (2006). *Budaya Manggarai Selayang Pandang* (1st ed.). Penerbit Nusa Indah.
- Nole, O. A. (2023). TUHAN , MANUSIA , DAN BAHASA MENURUT LUDWIG WITTGENSTEIN: SUATU TINJAUAN FILSAFAT AGAMA. *Jurnal Filsafat SANJIWANI*, 14(2), 162–173.
- Raho, B. (2016). *Sosiologi*. Penerbit Ledalero.
- Regus, M., & Deki, K. T. (2011). Gereja Menyapa Manggarai. *Parrhesia Institute*.
- Regus, M., & Deki, K. T. (2012). Gereja Menyapa Manggarai, Menghirup Keutamaan Tradisi, Menumbuhkan Cinta, Menjaga Harapan. *Satu Abad Gereja Manggarai-Flores, Jakarta: Pahressia Institute*.
- Sugar, F. R., Naro, L. F., Langgor, M., Carles, F., Boko, A. W., Adur, I. F., & Alfander, A. R. (2026). Bahasa Ibu dalam Arus Modernitas: Analisis Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein terhadap Praktik Bahasa Manggarai-Flores. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 9(2), 30–44.
- TUKAN, P. B. (2023). *Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein: Tinjauan, Relevansi dan Kritik* (p. 24). IFTK Ledalero.
- Wittgenstein, L. (1953). Philosophical investigations. In *Trans: GEM Anscombe, Oxford: Blackwell*.